



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD Tenaga Kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia

Amelia Anggraini^{1*}, Ernyasih²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Alamat: K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis: ameliaanggrai9@gmail.com^{1*}

Abstract. *This study aims to determine factors including age, gender, education, tenure, and knowledge associated with the PPE use behavior of health workers at PT Kereta Commuter Indonesia. The study was conducted using a cross-sectional design with a quantitative approach. The sample consisted of 60 employees of the PT Kereta Commuter Indonesia Health Unit selected through total sampling. Primary data was collected using a questionnaire of OHS knowledge and behavior including age, gender, education, tenure and knowledge. Data analysis was performed by chi square test with the limit of significance used ($P < 0.05$). A total of 91.7% of health workers aged 18-35 years and as many as 98.3% of health workers had good knowledge by univariate analysis. There is a significant relationship between the age factor and the PPE use behavior of health workers with the results ($p=0.039$) and the knowledge factor with the PPE use behavior of health workers with the results ($p=0.006$). Age and knowledge of health workers at PT Kereta Commuter Indonesia have an influence on PPE use behavior. The company needs to develop programmed education and training, including supervision, monitoring and evaluation activities by management to increase motivation for implementing OSHs culture.*

Keywords: Age, Knowledge, and PPE Use Behavior

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia. Penelitian dilakukan menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel terdiri dari 60 pegawai Unit Kesehatan PT Kereta Commuter Indonesia yang dipilih melalui total sampling. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan perilaku K3 meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja dan pengetahuan. Analisis data dilakukan dengan uji *chi square* dengan batas kemaknaan yang dipakai ($P < 0,05$). Hasil analisis univariat sebanyak 91.7% tenaga kesehatan dengan usia 18-35 tahun dan sebanyak 98.3% tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang baik. Terdapat hubungan signifikan antara faktor usia dengan perilaku penggunaan APD tenaga kesehatan dengan hasil ($p=0.039$) dan faktor pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD tenaga kesehatan dengan hasil ($p=0.006$). Usia dan pengetahuan tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia memiliki pengaruh terhadap perilaku penggunaan APD. Perusahaan perlu mengembangkan edukasi dan pelatihan terprogram, termasuk kegiatan supervisi, monitoring dan evaluasi oleh management untuk meningkatkan motivasi penerapan budaya K3.

Kata kunci: Usia, Pengetahuan, dan Perilaku Penggunaan APD

1. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi saat ini kegiatan industrialisasi berkembang dengan sangat pesat. Hal ini dikarena perkembangan faktor teknologi yang semakin canggih dan modern, kemudian dipengaruhi juga oleh faktor sumber daya manusia yang dalam kemampuannya untuk mengelola kegiatan industrialisasi sesuai dengan tingkat keahlian yang dimilikinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan faktor teknologi dalam industrialisasi yang semakin canggih dan modern memiliki berbagai macam risiko yang

dapat mengancam keselamatan manusia, diantaranya adalah kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan cedera tubuh, kecacatan, bahkan sampai kehilangan nyawa.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah program fisik, mental, dan kesejahteraan tingkat tertinggi yang dipromosikan dan dipertahankan dimana terdapat aktivitas untuk mencegah risiko, mengurangi kecelakaan kerja, melindungi para pekerja dari risiko yang mungkin dapat mengganggu kesejahteraan mereka, posisi dan pemeliharaan pekerja dalam lingkup pekerjaan yang disesuaikan dengan alat kerja serta tidak memberikan dampak fisiologis dan psikologis yang dapat membahayakan kehidupan.

Selalu ada risiko kegagalan (*risk of failures*) pada setiap proses atau aktivitas pekerjaan, baik itu disebabkan perencanaan yang kurang sempurna, pelaksanaan yang kurang cermat, maupun akibat yang tidak disengaja seperti keadaan cuaca, bencana alam, dll. Salah satu risiko pekerjaan yang terjadi adalah adanya kecelakaan kerja. Saat kecelakaan kerja (*work accident*) terjadi, seberapapun kecilnya akan mengakibatkan efek kerugian (*loss*), oleh karena itu sebisa mungkin dan sedini mungkin, kecelakaan atau potensi kecelakaan kerja harus dicegah atau dihilangkan, atau setidaknya dikurangi dampaknya (Setya Darmayani, 2023).

Pada periode Januari s.d. Desember 2024 tercatat jumlah klaim kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 3,4 triliun rupiah dengan rincian sebanyak 90,09% termasuk peserta penerima upah dan, 8,05% termasuk peserta bukan penerima upah, dan 1,86% termasuk peserta jasa konstruksi (Satudata, Kemnaker 2025). Pada periode Januari s.d. Desember 2024 tercatat jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 462.241 kasus dengan rincian sebanyak 91,65% termasuk peserta penerima upah, 7,43% termasuk peserta bukan penerima upah dan 0,92% termasuk peserta jasa konstruksi (Satudata, Kemnaker 2025).

Secara umum kecelakaan kerja dapat terjadi karena dua hal, yaitu tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Menurut *National Safety Council* (NSC) bahwa 88% penyebab suatu kecelakaan adalah faktor manusia, yaitu tindakan tidak aman (*unsafe action*), sedangkan 10% lainnya disebabkan oleh kondisi tidak aman (*unsafe condition*), dan 2% sisanya adalah faktor lain yang tidak dapat diperhitungkan dan tidak diketahui penyebabnya. Berdasarkan data tersebut perilaku tidak aman (*unsafe action*) berpengaruh besar terhadap kecelakaan kerja dibandingkan dengan kondisi tidak aman (*unsafe condition*).

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) Alat Pelindung Diri adalah alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya di tempat kerja, baik bahaya kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik, atau lainnya yang dapat menyebabkan luka atau penyakit. APD wajib digunakan oleh pekerja, terutama yang bekerja di lapangan atau industri, untuk menjaga keselamatan dan kesehatan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. APD adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya.

Di Indonesia, banyak perusahaan dan pekerja yang belum menyadari pentingnya penggunaan APD selama bekerja. Kesadaran akan pentingnya penggunaan APD masih rendah, terutama di perusahaan dengan sistem keselamatan dan kesehatan kerja yang belum berjalan dengan baik dan tidak diawasi oleh lembaga yang berwenang. Masih banyak pekerja yang menjalankan tugasnya tanpa menggunakan APD yang memadai karena mereka belum pernah mengalami kecelakaan atau cedera kerja sebelumnya (Xu, Lu, Wu, Lou, & Li, 2022).

APD merupakan komponen penting dalam berbagai jenis pekerjaan. APD dirancang untuk melindungi pekerja dari berbagai potensi bahaya dan kecelakaan kerja yang dapat terjadi di lapangan. Penggunaan APD sangat krusial dalam menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja selama melakukan aktivitas sehari-hari di tempat kerja (Ahmed, Hoque, Karmaker, & Ahmed, 2023). Meskipun tidak dapat sepenuhnya mencegah terjadinya kecelakaan, penggunaan APD secara signifikan dapat mengurangi risiko dan tingkat keparahan cedera yang mungkin terjadi.

Bahaya yang dihadapi pekerja sangat beragam, oleh karena itu berbagai jenis APD seperti helm keselamatan, sarung tangan, sepatu pelindung, kacamata pelindung, masker pernafasan dan pelindung telinga harus digunakan sesuai dengan jenis pekerjaan dan risiko yang dihadapi. APD tidak hanya melindungi pekerja dari bahaya fisik tetapi juga dari risiko kesehatan jangka panjang yang mungkin timbul akibat paparan lingkungan kerja yang berbahaya (Babalola, Manu, Cheung, Yunusa-Kaltungo, & Bartolo, 2023). Dari penelitian Indragiri didapatkan hasil penelitian bahwa pengawasan dapat memengaruhi kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri. Pada tinjauan lapangan sejumlah 64% pekerja tidak menggunakan APD pada pekerja area produksi (Indragiri and Salihah, 2020).

Menurut penelitian Devianti et al., kepatuhan pekerja konstruksi dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendidikan, pengetahuan, perilaku, inspeksi Keselamatan dan

Kesehatan Kerja (HSE), serta kenyamanan APD (Riana, 2021). Dari hasil penelitian Jayati tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD pada pekerja bengkel motor di PT Capella Motor didapatkan bahwa ada hubungan berarti antara pengawasan dengan penggunaan alat pelindung diri yang turut disertai kebijakan secara tertulis dari pihak manajemen dan mensosialisasikan hal tersebut agar pekerja lebih disiplin memakai alat pelindung diri (Jayati dkk, 2021). Dari hasil penelitian Fluorina tentang persepsi penggunaan alat pelindung diri pada pekerja kayu loop di CV. X dijelaskan bahwa para pekerja tersebut telah sadar akan pentingnya penggunaan APD, tetapi tidak nyaman saat digunakan untuk bekerja padahal pernah terjadi kecelakaan kerja akibat tidak menggunakan faceshield (Muslim dkk, 2023).

PT Kereta Commuter Indonesia (PT KCI) adalah salah satu anak perusahaan di lingkungan PT Kereta Api Indonesia Persero (PT KAI) yang bergerak di bidang pengoperasian kereta komuter, kereta api lokal, dan kereta bandara yang mengelola di area Jabodetabek, Banten, Bandung, Solo, Jogja dan Surabaya. Cakupan area kerja yang sangat luas memungkinkan terjadinya risiko kecelakaan akibat kerja (KAK) dan penyakit akibat kerja (PAK), sehingga peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Tenaga Kesehatan

Menurut WHO (2022), Tenaga kesehatan adalah semua orang yang terlibat dalam tindakan kerja yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesehatan, termasuk dokter, perawat, bidan, profesional kesehatan masyarakat, teknisi laboratorium, teknisi kesehatan, teknisi medis dan non-medis, pekerja perawatan pribadi, pekerja kesehatan masyarakat, tabib, dan praktisi pengobatan tradisional. Hal ini juga mencakup pekerja manajemen dan pendukung kesehatan seperti petugas kebersihan, pengemudi, administrator rumah sakit, manajer kesehatan di distrik, pekerja sosial, serta kelompok pekerjaan lain dalam kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan sebagaimana didefinisikan oleh Klasifikasi Pekerjaan Standar Internasional (ISCO-08).

Alat Pelindung Diri

Menurut *World Health Organization* (WHO), Alat Pelindung Diri adalah peralatan yang digunakan untuk mencegah atau meminimalkan paparan terhadap bahaya seperti bahaya biologis, bahaya kimia, bahaya radiologi, bahaya listrik dan bahaya

mekanis. Menurut *International Labour Organization* (ILO), Alat Pelindung Diri adalah alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari bahaya di tempat kerja. Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA), Alat Pelindung Diri adalah alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya di tempat kerja, baik bahaya kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik, atau lainnya yang dapat menyebabkan luka atau penyakit.

Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku dapat diartikan sebagai kegiatan yang berasal dari manusia, seperti berlari, bernyanyi, menari, makan dan minum. Perilaku juga berupa tindakan seseorang yang dijadikan kebiasaan karena nilai yang diyakininya. Perilaku manusia adalah gerakan yang dapat dilihat melalui indera manusia dan gerakan yang dapat diobservasi. Perilaku manusia secara umum muncul dengan melihat sistematisa $Niat + Pengetahuan + Sikap = Perilaku$.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan pengetahuan pada tenaga kesehatan. Penelitian dilakukan di Unit Kesehatan PT Kereta Commuter Indonesia selama bulan Mei hingga Juni 2025. Seluruh populasi yang berjumlah 60 orang tenaga kesehatan dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diadaptasi dari studi sebelumnya dan telah disesuaikan dengan bahasa serta budaya lokal. Data primer diperoleh melalui kuesioner daring menggunakan *Google Form*, sementara data sekunder diperoleh dari literatur dan dokumen terkait. Pengolahan data mencakup tahap *editing*, *coding*, *entry*, *processing*, dan *cleaning* menggunakan perangkat lunak komputer. Analisis dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan masing-masing variabel dan bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika seperti *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan data, dan keadilan bagi seluruh responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didapatkan dari 60 responden tenaga kesehatan PT Kereta Commuter Indonesia. Analisis univariat menjelaskan distribusi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, dan perilaku penggunaan APD.

Tabel 1. Karakteristik Usia Tenaga Kesehatan PT Kereta Commuter Indonesia

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
18-35 Tahun	55	91,7
36-56 Tahun	5	8,3
Total	60	100,0

Berdasarkan Tabel 1 hasil analisis univariat terhadap variabel kategori usia adalah sebagian besar tenaga kesehatan (91,7%) berada pada kelompok usia 18-35 Tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tergolong dalam usia dewasa muda, yang dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD.

Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin Tenaga Kesehatan PT Kereta Commuter Indonesia

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-Laki	27	45,0
Perempuan	33	55,0
Total	60	100,0

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis univariat terhadap variabel jenis kelamin adalah sebagian besar tenaga kesehatan (55%) di dominasi oleh perempuan, yang berpotensi menjadi faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD.

Tabel 3. Karakteristik Pendidikan Tenaga Kesehatan PT Kereta Commuter Indonesia

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
DIII	53	88,3
S1, S1 Profesi, S2	7	11,7
Total	60	100,0

Berdasarkan Tabel 3 hasil analisis univariat terhadap variabel tingkat pendidikan adalah sebagian besar tenaga kesehatan (88,3%) memiliki latar belakang pendidikan DIII yang menjadi kaitan dengan jenis profesi, dan berpotensi menjadi faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD.

Tabel 4. Karakteristik Masa Kerja Tenaga Kesehatan PT Kereta Commuter Indonesia

Masa Kerja	Frekuensi (n)	Presentase (%)
5-10 Tahun	51	85,0
>10-15 Tahun	9	15,0
Total	60	100,0

Berdasarkan Tabel 4 hasil analisis univariat terhadap variabel masa kerja diperoleh sebagian besar tenaga kesehatan (85,0%) memiliki masa kerja 5-10 tahun, dan berpotensi menjadi faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD.

Tabel 5. Karakteristik Pengetahuan Tenaga Kesehatan PT Kereta Commuter Indonesia

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	59	98,3
Kurang Baik	1	1,7
Total	60	100,0

Berdasarkan Tabel 5 hasil analisis univariat terhadap variabel pengetahuan diperoleh sebagian besar tenaga kesehatan (98,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik sehingga dapat berpotensi menjadi faktor penting yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD.

Tabel 6. Karakteristik Perilaku Penggunaan APD Tenaga Kesehatan PT Kereta Commuter Indonesia

Perilaku APD	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	53	88,3
Kurang Baik	7	11,7
Total	60	100,0

Berdasarkan Tabel 6 hasil analisis univariat terhadap variabel perilaku penggunaan APD diperoleh sebagian besar tenaga kesehatan (88,3%) telah menerapkan perilaku yang baik terkait penggunaan APD.

Selanjutnya, Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel dependen (perilaku penggunaan APD) dengan variabel independen (usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja dan pengetahuan) dengan hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 7. Hubungan Usia dengan Perilaku Penggunaan APD

Variabel	<i>Pearson Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
Usia dengan Perilaku Penggunaan APD	4.249	1	0.039

Hasil Uji *Chi Square* menunjukkan nilai *Pearson Chi Square* sebesar 4.249 dengan derajat kebebasan (*df*) = 1 dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-sided*) 0.039 ($p < 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan APD tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia.

Tabel 8. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Penggunaan APD

Variabel	<i>Pearson Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
Jenis Kelamin dengan Perilaku Penggunaan APD	0.015	1	0.903

Hasil Uji *Chi Square* menunjukkan nilai *Pearson Chi Square* sebesar 0.015 dengan derajat kebebasan (*df*) = 1 dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-sided*) 0.903 ($p > 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia.

Tabel 9. Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Penggunaan APD

Variabel	<i>Pearson Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
Pendidikan dengan Perilaku Penggunaan APD	0.053	1	0.818

Hasil Uji *Chi Square* menunjukkan nilai *Pearson Chi Square* sebesar 0.053 dengan derajat kebebasan (*df*) = 1 dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-sided*) 0.818 ($p > 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku penggunaan APD tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia.

Tabel 10. Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Penggunaan APD

Variabel	<i>Pearson Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
Masa Kerja dengan Perilaku Penggunaan APD	1.398	1	0.237

Hasil Uji *Chi Square* menunjukkan nilai *Pearson Chi Square* sebesar 1.398 dengan derajat kebebasan (*df*) = 1 dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-sided*) 0.237 ($p > 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia.

Tabel 11. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD

Variabel	<i>Pearson Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD	7.700	1	0.006

Hasil Uji *Chi Square* menunjukkan nilai *Pearson Chi Square* sebesar 7.700 dengan derajat kebebasan (*df*) = 1 dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-sided*) 0.006 ($p < 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui bahwa sebagian besar tenaga kesehatan sebanyak 91.7% di PT Kereta Commuter Indonesia berusia 18-35 tahun, dimana usia ini termasuk ke dalam golongan usia dewasa muda yang memiliki kondisi

fisik yang produktif. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), profesi tenaga kesehatan yang berada pada usia produktif akan cenderung lebih mudah beradaptasi dalam menerapkan protokol kesehatan dan lebih mudah untuk menerima informasi baru, sehingga berkontribusi tinggi terhadap kepatuhan dalam perilaku penggunaan APD yang berkaitan erat dengan kesadaran akan upaya pencegahan kecelakaan kerja dan motivasi untuk menjaga kesehatan.

Hasil statistik analisis univariat, sebagian besar tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55.0%, dimana profesi tenaga kesehatan bidan dan perawat di Indonesia memang di dominasi oleh perempuan. Berdasarkan studi Wijaya (2020) menunjukkan bahwa tenaga kesehatan perempuan cenderung memiliki penerapan perilaku penggunaan APD yang lebih baik, hal ini di dasari oleh sifat perempuan yang lebih hati-hati dan memiliki rasa peduli terhadap keselamatan diri dan pasiennya. Namun, ini bukan menjadi faktor penentu melainkan faktor yang dapat memengaruhi perilaku penggunaan APD.

Berdasarkan hasil analisis univariat, tingkat pendidikan tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia adalah Diploma III sebanyak 88.3%. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memahami potensi dan risiko terjadinya kecelakaan kerja. Menurut Putri & Handayani (2021), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam memahami ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan prosedur keselamatan kerja.

Hasil statistik analisis univariat, sebagian besar tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia memiliki masa kerja 5-10 tahun yaitu sebanyak 85.0%. Masa kerja erat kaitannya dengan tingkat pengalaman seseorang dalam menghadapi situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan kerja. Berdasarkan hasil penelitian Lestari & Nugroho (2021), masa kerja yang lebih lama berkaitan dengan peningkatan keterampilan dan kebiasaan kerja tenaga kesehatan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Tenaga kesehatan tersebut akan cenderung lebih konsisten dalam menerapkan prosedur keselamatan.

Berdasarkan hasil analisis univariat, pengetahuan tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia berada dalam tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 98.3%. Pengetahuan merupakan dasar yang ada di dalam diri seseorang dalam pembentukan sikap dan perilaku, maka jika tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai tujuan, manfaat, fungsi dan cara perilaku penggunaan APD akan lebih mampu dalam menerapkan perilaku penggunaan APD sebagai upaya perlindungan diri di tempat

kerja. Menurut Sari & Wibowo (2020), pengetahuan yang baik tentang pencegahan infeksi dan risiko pajanan dapat meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan dalam perilaku penggunaan APD secara tepat.

Hasil statistik analisis univariat, tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia menunjukkan perilaku penggunaan APD yang baik sebesar 88.3%. Perilaku penggunaan APD tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti pendidikan dan pengetahuan, serta faktor eksternal seperti ketersediaan APD, regulasi yang berlaku, dan dukungan perusahaan dalam upaya penerapan budaya K3 di lingkungan kerja. Berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan oleh Pender (2019), perilaku kesehatan termasuk perilaku penggunaan APD dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap timbulnya kerentanan dan kerentanan penyakit, serta manfaat dari upaya pencegahan.

Uji statistik analisis bivariat menggunakan Uji *Chi Square* ($p < 0.05$) telah dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel dependen perilaku penggunaan APD dengan variabel independen meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan pengetahuan.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, hubungan usia dengan perilaku penggunaan APD menunjukkan hasil *Pearson Chi-Square* 4.249, df 1 dan *Asymp. Sig (2-sided)* 0.039. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan APD ($p < 0,05$). Sebagian besar tenaga kesehatan yang berada dalam usia dewasa muda dan produktif yaitu 18–35 tahun, akan cenderung lebih patuh terhadap penerapan perilaku penggunaan APD. Berdasarkan penelitian oleh Yuliyanti (2021), usia produktif berhubungan dengan peningkatan kesadaran dan kepatuhan terhadap penerapan protokol kesehatan karena seseorang pada usia ini memiliki motivasi untuk menjaga kesehatan.

Analisis bivariat yang telah dilakukan untuk mengukur hubungan jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD menunjukkan hasil *Pearson Chi-Square* 0.015, df 1 dan *Asymp. Sig (2-sided)* 0.903. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD ($p > 0,05$). Meskipun jumlah tenaga kesehatan perempuan sedikit lebih banyak dalam jumlah total responden, namun faktor jenis kelamin tidak memengaruhi perilaku penggunaan APD secara statistik. Berdasarkan penelitian oleh Maulidiyah (2022) bahwa kepatuhan terhadap penggunaan APD lebih dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan pelatihan daripada faktor jenis kelamin.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, hubungan pendidikan dengan perilaku penggunaan APD menunjukkan hasil *Pearson Chi-Square* 0.053, df 1 dan *Asymp. Sig (2-sided)* 0.818. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan perilaku penggunaan APD ($p > 0,05$). Analisis menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden berpendidikan Diploma III, perilaku penggunaan APD tidak sepenuhnya ditentukan oleh tingkat pendidikan formal. Hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan Diploma III merupakan kategori tingkat pendidikan dasar bagi profesi tenaga kesehatan bidan dan perawat. Penelitian oleh Siregar (2021) menjelaskan meskipun pendidikan merupakan faktor penting, namun pelatihan dan budaya kerja yang konsisten lebih berpengaruh terhadap perilaku penggunaan APD.

Analisis bivariat yang telah dilakukan untuk mengukur hubungan masa kerja dengan perilaku penggunaan APD menunjukkan hasil *Pearson Chi-Square* 1.398, df 1 dan *Asymp. Sig (2-sided)* 0.237. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD ($p > 0,05$). Meskipun masa kerja yang lebih lama berkaitan dengan pengalaman dan kebiasaan kerja yang baik, hasil penelitian ini tidak menunjukkan korelasi yang signifikan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh jumlah total responden yang relatif kecil yaitu 60 orang dan masa kerja dari setiap responden tidak begitu variatif karena tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia berdiri sejak tahun 2015. Wardani & Fitria (2021) menjelaskan bahwa masa kerja yang panjang juga belum tentu menjamin kepatuhan yang lebih tinggi, hal ini bisa disebabkan oleh adanya rasa jenuh dan penurunan motivasi dalam diri seseorang.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD menunjukkan hasil *Pearson Chi-Square* 7.700, df 1 dan *Asymp. Sig (2-sided)* 0.006. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD ($p < 0,05$). Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang ilmu pengetahuan protokol kesehatan, maka semakin tinggi pula kepatuhannya dalam budaya penerapan perilaku penggunaan APD. Penelitian oleh Fitriyani (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan yang berpengaruh dan memiliki kekuatan terhadap protokol keselamatan kerja di fasilitas pelayanan kesehatan.

Dari lima variabel independen yang telah dilakukan analisis bivariat menggunakan Uji *Chi Square*, hasil menunjukkan bahwa faktor usia dan pengetahuan ada hubungan yang signifikan dengan perilaku penggunaan APD tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia dewasa muda yang produktif dan tingkat pengetahuan yang tinggi sangat berperan dalam budaya

penerapan perilaku penggunaan APD. Sementara faktor jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja tidak menunjukkan ada hubungan yang signifikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh tenaga kesehatan di PT Kereta Commuter Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan berada pada rentang usia dewasa muda (18–35 tahun), didominasi oleh perempuan, berpendidikan Diploma III, dan memiliki masa kerja antara 5–10 tahun. Mayoritas tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan APD, dengan tingkat perilaku penggunaan APD yang juga tinggi. Ditemukan hubungan signifikan antara usia dan pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD, sementara faktor jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Usia produktif cenderung lebih patuh terhadap penerapan penggunaan APD, dan pengetahuan yang tinggi meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap protokol keselamatan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar PT Kereta Commuter Indonesia terus meningkatkan edukasi dan pelatihan rutin mengenai penggunaan APD, serta memperkuat budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan menyediakan APD yang memadai dan mudah diakses. Perusahaan juga diharapkan mendorong peran aktif tenaga kesehatan muda dalam memotivasi rekan kerja yang lebih senior, serta melakukan supervisi dan evaluasi rutin terhadap kepatuhan dalam penggunaan APD. Selain itu, penerapan sistem penghargaan bagi tenaga kesehatan yang disiplin dan pemberian peringatan bagi yang lalai perlu dipertahankan sebagai bentuk pengawasan dan peningkatan kepatuhan terhadap budaya K3.

DAFTAR REFERENSI

- Agika Wasinta Br Sembiring, dkk. (2021, Juni 6). Pengaruh sektor transportasi dan pergudangan terhadap PDRB di Kota Padang periode 2018–2020. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2.
- Amir Hossein Khoshakhlagh, dkk. (2024). Assessing personal protective equipment usage and its correlation with knowledge, attitudes, performance, and safety culture among workers in small and medium-sized enterprises. *BMC Public Health*, 24(1987). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19517-3>
- Apriliana, G., dkk. (2016). Hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku

penggunaan APD pada tenaga kesehatan. *Jurnal Publik Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 82–87.

Aruan, I. N. M. (2020). *Menghindari kecelakaan kerja pada perawat*.

Damanik, D. H. (2019). Hubungan perilaku penggunaan alat pelindung diri terhadap keselamatan kerja di RSUD Dr. Tengku Mansyur Kota Tanjung Balai tahun 2017–2018. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 3(4), 12–21.

Ina Sartina, & Purnawati, D. (2024, Agustus 2). Evaluasi penggunaan APD dalam konteks kesehatan dan keselamatan kerja di industri konstruksi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3.

Iqbal, M., dkk. (2024). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan APD pada karyawan bengkel machining. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (JK3L)*, 5(1).

Irwanto. (2018). *Buku sejarah psikologi: Perkembangan perspektif teoritis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan*.

Kementerian Tenaga Kerja. (2018). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja No 5 Tahun 2018 tentang K3 Lingkungan Kerja*. <https://jdih.kemnaker.go.id/keselamatan-kerja.html>

Lany Hakim, dkk. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan tenaga kesehatan menggunakan alat pelindung diri (APD) di era pandemik Covid-19 pada Puskesmas Makkasau Makassar. *Journal of Muslim Community Health*.

Ledoh, M., dkk. (2023). Gambaran kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel las Kecamatan Oebobo Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 8(1), 49–58.

Maryam, dkk. (2024). Pengetahuan dan sikap karyawan terhadap penggunaan APD di PT. Catur Sentosa Palu. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(5), 943–952.

Muslim, F. O., dkk. (2024, Oktober). Analisis kesadaran pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri di pabrik sawit X. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18.

National G., & Pillars, H. (2021). *Buku pengantar psikologi*.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Petros Galanis, dkk. (2021). Personal protective equipment use among health care workers during the COVID-19 pandemic: A comparative study in England and Greece. *International Journal of Caring Sciences*, 14(2), 957.

Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Malang: Wineka Media.

- Ricky Haryanto, dkk. (2024, Februari). Analisis pengetahuan K3 pada pegawai tenaga kesehatan di IGD RS Muhammadiyah Gresik. *Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 4(3), 209–213.
- Sugiyono. (2015a). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015b). *Metode penelitian kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarwaka. (2018). *Keselamatan dan kesehatan kerja dalam manajemen dan implementasi K3*.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan.
- Website: <https://safetyculture-com.translate.goog/ppe-safety/ppe-requirements/>
- Website: <https://transportasi.ulbi.ac.id/definisi-transportasi-menurut-beberapa-ahli>
- Website: <https://www.google.com/definisi+pengetahuan+menurut+para+ahli>
- Website: <https://www.google.com/definisi+apd+menurut+para+ahli>
- Website WHO. (2022, November 7). Kesehatan kerja: Pekerja kesehatan.
- Young-A Lee, dkk. (2021, September 8). Assessing personal protective equipment needs for healthcare workers. *Health Science Reports*, 4(3), e370.